

**Untuk Lidah Segala Bangsa**  
Rasa pedas yang identik pada menu-menu tradisional khas Lombok, bagi penyuka pedas, kerap menjadi penggugah selera.

KULINER/HLM 18



**Kampung Anak Negeri**  
Tidak ada waktu yang terbuang percuma di tempat itu. Semua diisi oleh kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpantau.

FOTO PEKAN INI/HLM 20

# Avontur

H A L A M A N

17

KOMPAS | MINGGU, 1 DESEMBER 2019



PERJALANAN

## Padamu Shangri-La Terakhir

Pagi itu, kabut putih tebal tersibak perlahan memunculkan imaji yang menyihir kesadaran. Sebuah kuil tua nan magis di bibir tebing menyembul anggun bersaput misteri. Diam-diam, rasa damai menyusupi kalbu. Keindahan dramatis ini nyaris sulit dicerna. Apakah ini limbo?

SARIE FEBRIANE

"*Would you like to have a cup of tea?*" suara lembut Ugyen Tshewang, sang pemandu tur dari Druk Asia, memecah lamunan. Ya ampun, pemandangan di depan mata ini nyata adanya, bukan ilusi, bukan mimpi, apalagi limbo. Inilah puncak perjalanan di Bhutan, negeri mungil di ujung timur pegunungan Himalaya di Asia Selatan. Negeri yang diam-diam kerap mendekam dalam *bucket list* para pelancong.

Setelah memulai pendakian pada pukul 07.00, baru sekitar pukul 08.00 kaki yang kepayahan ini tiba di kedai persinggahan untuk rehat sembari menyeruput teh. Kedai kecil ini menandai setengah dari perjalanan menuju tujuan akhir, Kuil Paro Taktsang alias Tiger's Nest. Dari teras kedai, kuil bersaput kabut itu terlihat misterius di kejauhan. Ia mencengkeram bibir tebing yang menjulang tinggi, sekitar 900 meter di atas lembah Paro.

Sembari setengah melongok dalam ketakjuban, beberapa seruput teh hitam hangat yang ditawarkan Ugyen tadi lumayan meredakan deru napas yang kacau. Waktunya kini menikmati bekal kecil, dua keping kue rempah *ka'ak* dari sobat di Jakarta serta beberapa *energy balls* yang disiapkan penuh perhatian oleh tim dapur Six Senses, resor cantik tempat kami menginap di distrik Paro. Malam sebelum pendakian ke Kuil Taktsang paling tepat memang menginap di Paro, yang hanya berjarak 10 kilometer dari titik gerbang pendakian.

Setelah istirahat lebih dari satu jam, pendakian dilanjutkan kembali. Rombongan kami yang terdiri atas empat perempuan wartawan dari Thailand, Singapura, Malaysia, dan Kompas dari Indonesia diundang oleh operator tur spesialis Bhutan, Druk Asia, untuk menjelajahi sebagian keindahan negeri ini. Negeri Kerajaan Buddha terakhir di dunia, yang juga



FOTO: FOTO: KOMPAS/SARIE FEBRIANE

dijuluki *The Last Shangri-La* atau surga terakhir.

**Akrobat mental**

Bagi kami yang bukan pendaki gunung, mencapai Kuil Paro Taktsang tentu jadi tantangan tersendiri. Menembus hutan pinus biru (*Pinus wallichiana*), menyusuri jalur tanah berkelak-kelok yang sebagian amat curam, terkadang licin berbatu, dan berlumpur. "Pendakian ini menurut saya sebenarnya bukan soal fisik, tetapi lebih ke *mental exercise*," ujar Mavis Teo dari Centaurus Communications, yang ditutur Druk Asia untuk mendampingi kami.

Bisa jadi Mavis benar. Kekuatan mental tampaknya cukup menentukan. Bisikan-bisikan antara optimisme dan pesimisme bersahutan di dalam benak selama pendakian. Satu-satunya cara menaklukkan kegaduhan pikiran itu hanyalah mencermati arus napas di lubang hidung sembari menapakkkan kaki tetap maju satu per satu. Ah, pasti sampai!

Di tengah pikiran optimistis itu, tiba-tiba dari arah bawah jalur setapak muncul seekor kuda yang ditunggangi turis perempuan kulit putih. Kuda

**Searah jarum jam:** Pemandangan Tiger's Nest atau Kuil Taktsang, destinasi ikonik di Bhutan. Pemandangan kota Paro menjelang petang. Salah satu lokasi favorit untuk berfoto di jalur pendakian dengan latar Kuil Taktsang. Jalur pendakian menuju Kuil Taktsang sepanjang 4 km hingga ketinggian 3.120 mdpl.

berukuran sedang itu dituntun dengan tali tambang oleh pemiliknya, seorang nenek yang mengaku berusia hampir 60 tahun.

"Yang tidak cukup kuat mendaki memang bisa menyewa kuda, paling tidak hingga setengah perjalanan. Setelah itu mau tak mau harus lanjut dengan jalan kaki," kata Ugyen, yang tampaknya langsung mengerti pertanyaan tak terucap dalam tatapan mata saya.

Ah, tak apa. Pendakian ini mungkin saja seperti simulasi perjalanan hidup. Ada yang memang harus naik kuda, ada



yang memang harus berjalan kaki. Tak terasa, lama-kelamaan, Kuil Taktsang terlihat kian besar, yang artinya jarak semakin dekat. Yang naik kuda ataupun *ngesot* sama-sama akan sampai di sana.

Jalur pendakian lalu beralih menjadi undak-undakan batu. Menurut Ugyen, ada 800 lebih anak tangga yang terhubung ke Kuil Taktsang. Suara gemuruh air terjun kini terdengar keras menderas. Ketika saya mengeluarkan koran Kompas untuk difoto berlatar Kuil Taktsang, Ugyen lantas mengambil koran sambil tertawa-tawa. "Di sini semua pendaki pasti berfoto dengan macam-macam pose, sekarang giliran saya mau difoto dengan koranmu ini," celotehnya.

**Negeri dongeng**

Kami lalu menuruni anak-anak tangga hingga mendekati jembatan kecil yang melintasi sungai kecil dengan air terjun tinggi di sisi kiri. Di kejauhan hamparan lembah Paro membentang dipeluk lekukan pegunungan. Semakin mendekati kuil, kabut telah benar-benar sirna, dan gemuruh air terjun menambah kemegahan *ambience*. Semuanya terasa *surreal*.

Dari titik awal pendakian hingga sampai di kompleks Kuil Taktsang, kami menempuh jarak sejauh sekitar 4 kilometer. Kuil ini berada di ketinggian 3.120 meter di atas permukaan laut.

Siang itu, para peziarah, turis, dan biksu terlihat berselebaran. Kompleks kuil ini sekaligus merupakan biara bagi para biksu. Harum dupa menyusupi hidung turun ke relung jiwa, meraba-raba kedamaian.

Kami lalu memasukkan semua tas ke dalam loker. Pengambilan foto atau video apa pun di dalam semua kuil-biara di Bhutan tidak diizinkan. Kuil Taktsang sendiri merupakan salah satu kuil tersuci di antara 3.000-an kuil di Bhutan.

Setelah melepas sepatu, kami menjenguk sebagian dari ruang-ruang doa di dalam kuil yang diperbolehkan bagi pengunjung. Ugyen pun mulai berbagi cerita sejarah Kuil Taktsang.

Alkisah, kompleks Kuil Paro Taktsang dibangun tahun 1692 oleh pemimpin keempat Bhutan Tenzin Rabgye (1638-1696). Salah satu legenda yang hidup di balik pendirian Kuil Taktsang adalah tentang perjalanan tokoh spiritual yang amat berpengaruh dalam ajaran Buddha di Tibet bernama Guru Padmasambhava atau Guru Rinpoche, yang diilahi *The Second Buddha*. Ka-

la itu merupakan masa awal masuknya ajaran Buddha dari Tibet ke Bhutan di abad ke-8.

Legenda mengisahkan, Guru Rinpoche terbang dari Tibet menumpang di atas punggung seekor harimau betina. Konon, sang harimau merupakan penjelmaan dari Yeshe Tsogyal, mantan istri dari seorang kaisar. Yeshe ingin menjadi murid Guru Rinpoche. Setibanya di Taktsang, Guru Rinpoche bermeditasi dan mewujudkan dalam delapan inkarnasi.

Di Taktsang ada beberapa goa suci yang menjadi tempat Guru Rinpoche bermeditasi. Ia bermeditasi di lokasi ini selama tiga tahun, tiga bulan, tiga minggu, tiga hari, dan tiga jam. Dalam artikel yang dimuat dalam *Journal of Bhutan Studies* (1999) disebutkan, legenda ketika itu meyakini Tenzin Rabgye sebenarnya merupakan reinkarnasi dari Guru Rinpoche.

**Goa sarang harimau**

Mendengarkan kisah-kisah legenda itu membuat imajinasi serasa terbang menembus lorong waktu berabad-abad. Sambal teras berkisah, Ugyen mengajak kami menelusuri kompleks yang terdiri atas empat kuil ini.

"Ayo kita coba masuk ke salah satu goa," ajak Ugyen.

Saya dan Mavis pun mengikuti. Kami menyusul ke dalam goa kecil yang menjorok dalam ke bawah dengan tangga kayu sempit yang tersandar di mulutnya. Ketika menginjakkan kaki di dasar goa, sensasi rasa dingin dan lembab seketika menggigit telapak kaki yang telanjang.

Di sisi kanan goa rupanya ada lubang kecil yang menampakkan keindahan lembah Paro yang melelehkan hati. Di ujung goa, sebuah wadah dupa bekas bakar masih meruapkan sisa harum yang lembut. Suasana ganjil antara menecam dan menenteramkan berbar di dalam benak. Dalam kegelapan ini, mungkin Sang Harimau yang legendaris itu sedang mengamati kami diam-diam. Keheningan di dalam goa lambat-lambat terasa tinggal menyisakan suara detak jantung sendiri.

Setelah puas berdiam diri di dalam, saya merangkak ke luar goa menuju sisi kuil di tepian tebing. Sekadar duduk-duduk bersandar sembari menikmati pemandangan lembah Paro nun jauh di bawah.

Celotehan para pengunjung kuil perlahan menjadi sayup, lambat, larut disapu semilir angin sejuk yang membelalai-belai wajah. Wahai Shangri-La terakhir, ini semua "kan abadi di hati..."

traveloka

Tips

Liburan Akhir Tahun

Ingin liburan akhir tahun kali ini berbeda dari biasanya? Wujudkan liburan impian dengan mengikuti sejumlah tips dari Traveloka berikut ini.



1 Masih bingung hendak ke mana? Cari inspirasi dengan fitur **Panduan Wisata** Traveloka. Mulai dari destinasi populer seperti Eropa, Asia, atau Amerika Utara dapat ditemukan.



2 Hitung anggaran untuk mengetahui kemampuan kantong. Gunakan fitur **Budget Planner** dari Traveloka untuk menemukan rekomendasi sesuai anggaran.



3 Ada penawaran menarik, tetapi belum punya dana? Gunakan **Traveloka PayLater** untuk beragam produk Traveloka sehingga Anda dapat memesan dahulu, bayarnya kemudian.



4 Tandai hotel menarik atau tiket pesawat dengan harga terjangkau dengan fitur **Daftar Simpan** untuk menyimpan halaman tersebut, sehingga tidak perlu khawatir lupa atau kehilangan referensi ketika hendak memesan.



5 Jangan lupakan asuransi karena Anda tak pernah tahu apa yang akan terjadi. Anda dapat memesan beragam produk asuransi melalui **Traveloka Protect**.